

**HUBUNGAN TINGKAT MOTIVASI DENGAN PENDAPATAN USAHATANI
PETANI SAWI (*BRASSICA JUNCEA*) MENGGUNAKAN BENIH NONSERTIFIKAT
DI DESA SUKORAMBI KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER**

***THE RELATIONS BETWEEN THE FARMER'S MOTIVATION AND THE REVENUE
OF THE MUSTARD FARM USING NON-CERTIFICATE SEEDS IN SUKORAMBI
VILLAGE, SUKORAMBI DISTRICT, JEMBER REGENCY***

Ahmad Syarifudin Afif^{1*}, Ati Kusmiati²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

*Penulis korespondensi: ati.faperta@unej.ac.id

ABSTRACT

This research aims to: (1) analyze the motivation level of mustard farming farmers in Sukorambi Village Sukorambi District Jember Regency (2) analyze mustard farmer income in Sukorambi Village Sukorambi District Jember Regency (3) analyze the relationship between farmer motivation and mustard farm income in Sukorambi Village Sukorambi District, Jember Regency. This research method uses descriptive and analytic methods. Determination of the sample using Simple Random Sampling. The data analysis method is using score tabulation, income analysis, and Spearman Rank. The results showed that: (1) The average score of motivation level of farmers in doing mustard farming using non-certified seeds was 52.59. This score is classified in the high category. The number of farmers with high scores was 67.27%. The average score of the Expectancy indicator is 23.05 in the high category, the average Valence indicator is 16.65 in the high category, and finally the average score of the Instrumentality indicator is 12.89 in the high category . (2) The financial income of farmer mustard farms in Sukorambi Village, Sukorambi District, Jember Regency is profitable, with an average of Rp. 7676.41 / m². (3) There is a close positive relationship between the level of motivation and income of farmers. This is indicated by the correlation value of 0.659.

Keywords: *Keywords consisting of 3-5 words are at the heart of the abstract description. Keywords are thick (bold).*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis tingkat motivasi petani berusahatani sawi di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember (2) menganalisis pendapatan petani sawi di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember (3) menganalisis hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani sawi di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitik. Penentuan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Metode analisis data yaitu menggunakan tabulasi skor, analisis pendapatan, dan *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Rata-rata skor tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatan sawi menggunakan benih nonsertifikat adalah sebesar 52,59. Skor ini tergolong dalam kategori tinggi. Jumlah petani yang memiliki skor tinggi tersebut adalah sebesar 67,27%. Rata-rata skor dari indikator *Expectancy* ialah sebesar 23,05 yang tergolong dalam kategori tinggi, rata-rata

indikator *Valence* sebesar 16,65 tergolong dalam kategori tinggi, dan yang terakhir yaitu rata-rata skor indikator *Instrumentality* sebesar 12,89 tergolong dalam kategori tinggi. (2) Pendapatan finansial usahatani sawi petani di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember adalah menguntungkan, dengan rata-rata Rp 7676,41/m². (3) Terdapat hubungan positif yang erat antara tingkat motivasi dan pendapatan petani. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,659.

Kata kunci: Benih sawi non-sertifikat, Motivasi, Pendapatan

PENDAHULUAN

Desa Sukorambi merupakan penghasil sawi terbesar di Kabupaten Jember. Mayoritas petani sawi di Desa Sukorambi menggunakan benih nonsertifikat dalam budidaya sawinya. Benih nonsertifikat yang dimaksud disini adalah benih buatan petani. Benih buatan petani atau yang ditangkar sendiri oleh petani biasanya berasal dari tanaman pada musim sebelumnya sehingga tidak dilakukan penyeleksian benih seperti yang dilakukan oleh Balai Pengujian Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPMBTPH). Hal ini tidak sesuai dengan program intensifikasi pertanian pemerintah yang dikenal dengan Panca Usahatani. Panca Usahatani adalah suatu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian melalui lima usaha pokok, yaitu penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pengairan, pemupukan, dan penanganan organisme pengganggu tanaman (OPT) (Hafsah dan Tahlim, 2004).

Menurut Direktorat Jendral Hortikultura (2013), untuk menghasilkan produk hortikultura yang bermutu prima dibutuhkan benih bermutu tinggi, yaitu benih yang mampu mengekspresikan sifat-sifat unggul dari varietas yang diwakilinya. Benih tersebut merupakan benih yang telah memperoleh sertifikasi dari Balai Pengawasan Benih dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH).

Menurut Rijoly dalam Puspitasari (2017), keuntungan penggunaan benih bersertifikat antara lain: (1) menghemat penggunaan benih (2) respon terhadap pemupukan dan pengaruh perlakuan agronomis lainnya, (3) produksi per ha tinggi karena potensi hasil yang tinggi, (4) kualitas/mutu produksi akan terjamin baik, (5) daya ketahanan terhadap hama penyakit, umur dan sifat-sifat lainnya jelas, (6) waktu panen lebih mudah ditentukan karena masaknya serentak.

Oleh karena keadaan petani sawi yang tidak menggunakan strategi panca usahatani yang dianjurkan pemerintah dalam berusahatani sawi, khususnya penerapan benih bermutu atau benih yang sudah disertifikasi maka peneliti ingin mengetahui tingkat motivasi petani yang menggunakan benih nonsertifikat serta mengetahui pendapatan yang diperoleh. Pengaruh tinggi rendahnya motivasi petani dalam berusahatani menggunakan benih nonsertifikat sangat penting dalam pencapaian tinggi rendahnya pendapatan yang dihasilkan. Motivasi yang tinggi dari petani diharapkan dapat memberikan efek perilaku positif bagi petani yang mengarah pada tingginya pendapatan petani. Berdasarkan hal tersebut maka menarik untuk dilihat hubungan motivasi dan pendapatan usahatani petani menggunakan benih nonsertifikat.

Penelitian ini dilakukan untuk : (1) menganalisis tingkat motivasi petani dalam berusahatani sawi menggunakan benih nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, (2) untuk menganalisis pendapatan petani dalam berusahatani sawi menggunakan benih nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan

Sukorambi Kabupaten Jember, (3) untuk menganalisis hubungan antara tingkat motivasi petani dengan pendapatan usahatani sawi menggunakan benih nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

Penelitian serupa yang dijadikan referensi pada penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian Margaretha (2016) mengenai Hubungan Motivasi Petani dengan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember memperoleh hasil bahwa 65% petani atau 26 petani memiliki tingkat motivasi yang rendah. Penyebabnya adalah harga jual Kubis dan pemasarannya sudah tidak menjanjikan. Petani ini beralih menanam komoditas padi, jagung, singkong dan kopi. Sisanya sebesar 35% atau 14 petani memiliki tingkat motivasi yang tinggi dikarenakan pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusahatani kubis sudah baik, selain itu beberapa petani dari 14 petani tersebut sudah berusahatani sejak muda sehingga mereka memiliki pengalaman yang banyak dalam berusahatani kubis.

Menurut penelitian Suratman (2018) yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Sawi (*Brassica juncea* L.) Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru menunjukkan hasil bahwa usahatani sawi yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Landasan Ulin Utara menguntungkan. Rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh petani adalah 7.741.800,00 per responden. Total biaya yang dikeluarkan rata-rata adalah sebesar Rp 1.873.237,15 per responden, sehingga rata-rata pendapatannya ialah sebesar Rp Rp 5.868.562,85 per responden.

Penelitian Damayanti (2017) yang berjudul Hubungan Kemampuan dan Motivasi dengan Pendapatan Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember menghasilkan bahwa hasil analisis Sig. (2-Tailed) untuk hubungan antara motivasi dengan pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu adalah $0,039 < 0,05$ artinya hipotesis yang diajukan adalah diterima. Motivasi dengan pendapatan petani cabai merah memiliki hubungan secara signifikan. Motivasi untuk berusahatani cabai merah tinggi maka pendapatan yang diperoleh akan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode *Purposive Methode* atau metode disengaja Purposive Methode merupakan penentuan daerah penelitian yang disengaja dengan berdasarkan pertimbangan yang logis (Rianse dan Abdi, 2012). Daerah penelitian pada penelitian ini adalah Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, dengan pertimbangan Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi merupakan sentra sawi terbesar di Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan analitik.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Metode *simple random sampling* adalah teknik penentuan sampel dalam suatu penelitian yang dilakukan secara acak dan memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dijadikan sebagai sampel (Hikmat, 2011). Penggunaan metode Simple random sampling membutuhkan sejumlah sampel. Penentuan jumlah sampel untuk simple random sampling ditentukan dengan menggunakan perhitungan rumus slovin. Perlu diketahui bahwa penggunaan rumus slovin membutuhkan data populasi. Populasi petani sayur di Desa Sukorambi adalah 124

petani. Perhitungan untuk mencari jumlah sampel dengan rumus slovin pada penelitian ini menggunakan toleransi eror sebesar 10%.

Menurut Umar (2003), penentuan jumlah sampel dapat dihitung dengan rumus slovin. Berikut ini adalah rumus slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = toleransi eror

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan metode wawancara, dokumen dan obsevasi. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan responden (Sugiyono, 2012). Teknik dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dengan bentuk berupa tulisan dan atau berupa gambar (Sugiyono, 2014).

Pengujian hipotesis yang pertama yaitu mengenai tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani sawi dianalisis dengan menggunakan analisis statistik tabulasi skor 1-3. Kategori skor tersebut ialah skor 1 untuk kriteria rendah, skor 2 untuk kriteria sedang, dan skor 3 untuk kriteria tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai gejala atau fenomena (Sumanto, 2014). Pengukuran yang digunakan tersebut berdasarkan indikator dari teori motivasi Victor Room sebagai berikut :

1. Kesempatan yang ada akan berpengaruh terhadap pencapaian harapan (expectancy)
 - a. Dorongan atau semangat dalam menggunakan benih nonsertifikat
 - 1) Budidaya dengan benih nonsertifikat memberikan keuntungan besar (1-3)
 - 2) Kemampuan yang memenuhi dalam budidaya sawi menggunakan benih nonsertifikat (1-3)
 - 3) Kemampuan mempengaruhi kualitas hasil budidaya (1-3)
 - 4) Kemampuan mempengaruhi kuantitas hasil budidaya (1-3)
 - 5) Memiliki pelanggan tetap mampu membuat petani memperoleh harga yang stabil (1-3)
 - 6) Kelengkapan dan Kesesuaian peralatan (1-3)
 - 7) Pengalaman dan kemampuan membuat benih nonsertifikat (1-3)
 - 8) Lingkungan kerja yang memadai (1-3)
 - b. Kemudahan akses pasar/pemasaran
 - 1) Akses pasar yang mudah (1-3)
2. Penilaian petani terhadap reward yang didapatkan (valance)
 - a. Penilaian terhadap pendapatan
 - 1) Hasil usahatani sawi menggunakan benih nonsertifikat mampu memenuhi kebutuhan primer (1-3)
 - 2) Hasil usahatani sawi menggunakan benih nonsertifikat mampu memenuhi kebutuhan sekunder (1-3)
 - 3) Hasil usahatani sawi menggunakan benih nonsertifikat mampu memenuhi kebutuhan tersier (1-3)
 - 4) Pendapatan sesuai dengan yang diharapkan (1-3)

- b. Penilaian terhadap hasil budidaya
 - 1) Kualitas sesuai dengan yang diharapkan (1-3)
 - 2) Kemampuan membuat benih mampu menghemat biaya variabel (1-3)
 - 3) Sawi dari benih nonsertifikat lebih banyak diminati oleh konsumen (1-3)
- 3. Pertautan yang diterima petani (Instrumentality)
 - a. Pendapatan yang diperoleh
 - 1) Kepuasan pendapatan yang diperoleh pada tahun lalu menjadi alasan untuk tetap berusahatani (1-3)
 - b. Kuantitas hasil
 - 1) Kepuasan kuantitas yang diperoleh pada tahun lalu menjadi alasan untuk tetap berusahatani (1-3)
 - 2) Kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman usahatan musim sebelumnya mempengaruhi kuantitas produk (1-3)
 - c. Kualitas hasil usahatan
 - 1) Kepuasan kualitas yang diperoleh pada tahun lalu menjadi alasan untuk tetap berusahatani (1-3)
 - 2) Kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman usahatan musim sebelumnya mempengaruhi kualitas produk (1-3)

Tingkat motivasi dihitung dengan menggunakan tabulasi skor untuk menemukan tinggi atau rendahnya motivasi yang dimiliki oleh petani. Hasil tabulasi skor kemudian digunakan untuk menentukan kriteria pengambilan keputusan dengan menentukan batasan skor dari masing-masing kriteria. Menurut Nazir (2005), penentuan batasan skor (range) pada masing-masing kriteria digunakan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{R}{k}$$

Keterangan :

i = besar interval kelas

k = jumlah interval kelas

R = Range

$$i = \frac{R}{k}$$

$$i = \frac{(\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah})}{3}$$

$$= \frac{63 - 21}{3} = 14$$

Kriteria pengambilan keputusan tersebut adalah sebagai berikut :

Skor 21-35 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatan sawi rendah

Skor 36-49 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatan sawi sedang

Skor 50-63 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatan sawi tinggi

Pengujian hipotesis kedua yaitu mengenai pendapatan yang dihasilkan dari usahatan sawi. Rumus perhitungan yang digunakan untuk menghitung pendapatan. Menurut Soetriono et al. (2015) rumus untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= TR-TC \\ TR &= P.Q \\ TC &= TFC + TVC\end{aligned}$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih (Rp)
 TR = Total Penerimaan usahatani (Rp)
 TC = Total Biaya (Rp)
 P = Harga (Rp/Kg)
 Q = Produksi (Kg)
 TFC = Total Biaya Tetap (Rp)
 TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan analisis pendapatan adalah sebagai berikut :

1. Jika $\pi \geq 0$ maka usahatani sawi masih layak untuk dilanjutkan atau untung.
2. Jika $\pi < 0$ maka usahatani sawi tidak layak atau usahatani dengan kata lain mengalami kerugian.
3. Jika $\pi = 0$ maka usahatani sawi dalam keadaan impas Break Event Point.

Hipotesis ketiga yaitu hubungan antara motivasi petani dan pendapatan usahatani sawi di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, dianalisis menggunakan korelasi Rank Spearman. Menurut Sarwono (2008), korelasi Rank Spearman disimbolkan dengan "rs". Berikut ini adalah rumus untuk menghitung koefisien korelasi Rank Spearman.

$$r_{rho} = 1 - \frac{6 \cdot \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

rs = koefisien korelasi rank spearman
 d = selisih dalam rangking
 n = banyaknya pasangan dalam rank

Hasil output dari spss dibaca nilai sig. (2-tailed)nya untuk mengetahui adakah hubungan antara kedua variabel, dengan ketentuan :

Ho : rs = 0 artinya tidak terdapat hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani sawi.

H1 : rs \neq 0 artinya terdapat hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usaha tani sawi.

Penentuan kriteria pengambilan keputusannya adalah :

- a. Jika Probabilitas atau signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak, artinya terdapat hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani sawi;
- b. Probabilitas signifikansi > 0,05, maka Ho diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani sawi.

Hasil output dari spss dibaca nilai koefisien korelasi untuk mengetahui arah hubungan dan mengukur besarnya kekuatan hubungan antara kedua variabel. Bentuk atau arah hubungan diantara variabel dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-).

Tabel 1. Kriteria kekuatan hubungan diantara variabel

Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
0 – 0,25	Sangat lemah
> 0,25 – 0,5	Cukup
> 0,5 – 0,75	Kuat
> 0,75 – 0,99	Sangat kuat

Sumber: Sarwono, 2008

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Motivasi Petani Dalam Berusahatani Sawi Menggunakan Benih Nonsertifikat Di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Motivasi adalah kehendak atau suatu dorongan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dari setiap individu berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Motivasi seseorang berbeda-beda begitu pula dengan motivasi petani dalam berusahatani sawi menggunakan benih nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi. Pengukuran tingkat motivasi petani dalam berusahatani sawi menggunakan benih nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi menggunakan Teori Harapan atau Expectancy Theory yang dikemukakan oleh Victor H. Vroom. Teori harapan didasarkan atas Harapan (Expectancy), Nilai (Valance) dan Pertautan (Instrumentality). Tingkat motivasi petani ini diukur menggunakan teknik skoring. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu, skor 21- 35 motivasi dikatakan rendah, skor 36-49 motivasi dikatakan sedang, skor 50-63 motivasi dikatakan tinggi. Tabulasi hasil skoring tingkat motivasi petani dalam berusahatani sawi menggunakan benih nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi di sajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Jumlah Skor dan Rata-Rata Skor per Indikator

Indikator	Jumlah Skor	Rata-Rata Skor
<i>Expectancy</i>	1268	23,05
<i>Valence</i>	916	16,65
<i>Instrumentality</i>	709	12,89
Jumlah	2893	52,59

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2019

Keterangan kriteria skor berdasarkan 3 indikator :

- Skor 21-35 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatani sawi rendah
- Skor 36-49 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatani sawi sedang
- Skor 50-63 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatani sawi tinggi

Keterangan kriteria skor berdasarkan indikator *Expectancy* :

- Skor 9-15 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatani sawi rendah
- Skor 16-21 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatani sawi sedang
- Skor 22-27 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatani sawi tinggi

Keterangan kriteria skor berdasarkan indikator *Valence* :

- Skor 7-11 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatani sawi rendah
 Skor 12-16 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatani sawi sedang
 Skor 17-21 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatani sawi tinggi

Keterangan kriteria skor berdasarkan indikator *Instrumentality* :

- Skor 5-8,2 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatani sawi rendah
 Skor 8,3-11,5 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatani sawi sedang
 Skor 11,6-15 : tingkat motivasi dalam melakukan usahatani sawi tinggi

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata jumlah skor petani dari ketiga indikator adalah sebesar 52,59. Angka tersebut diperoleh dari rata-rata per indikator sebesar 23,05 untuk indikator Expectancy, 16,65 untuk indikator Valence, 12,89 untuk indikator Instrumentality. Skor rata-rata Expectancy, Valence, dan Instrumentality tergolong dalam kriteria tinggi. Hasil akhir setelah menjumlahkan skor rata-rata dari ketiga indikator diperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 52,59 yang menunjukkan bahwa tingkat petani di Desa Sukorambi dalam menggunakan benih nonsertifikat tergolong tinggi. Jumlah petani yang memiliki tingkat motivasi tinggi, sedang, maupun tinggi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat motivasi petani dalam berusahatani sawi menggunakan benih nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi berdasarkan 3 Indikator

Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah Orang	Persentase (%)
21-35	Rendah	0	0
36-49	Sedang	18	32,73
50-63	Tinggi	37	67,27
Jumlah		55	100,00

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2019

Tabel 3 menunjukkan sebanyak 37 petani responden atau 67,27% memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam melakukan usahatani menggunakan benih nonsertifikat di Desa Sukorambi. Tingkat motivasi petani terhadap penggunaan benih nonsertifikat dalam usahatani sawi yang tinggi karena dengan menggunakan benih nonsertifikat atau benih yang ditangkar sendiri oleh petani, petani lebih mudah memperolehnya tanpa harus membeli sehingga menghemat biaya produksi. Sawi yang dihasilkan oleh benih nonsertifikat berukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan sawi yang diperoleh dari benih berlabel atau benih yang dibeli ditoko pertanian namun sawi dari benih nonsertifikat lebih disukai konsumen karena teksturnya yang lebih lembut apabila dimasak. Utamanya konsumen sawi yang berprofesi sebagai pedagang mie atau makanan lebih menyukai sawi yang bertekstur lembut karena waktu memasak lebih cepat.

Sebesar 32,73% atau sebanyak 18 orang petani memiliki tingkat motivasi sedang dalam melakukan usahatani menggunakan benih nonsertifikat. Alasan petani responden memiliki tingkat motivasi yang sedang dalam menggunakan benih nonsertifikat adalah sawi yang dihasilkan dari benih nonsertifikat cenderung lebih mudah rusak apabila musim hujan. Sawi yang dihasilkan dari benih nonsertifikat lebih mudah hancur apabila terkena hantaman air hujan.

Pendapatan Usahatani Sawi Menggunakan Benih nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Sawi yang dijual oleh petani dijual dalam bentuk ikat. Satu ikat sawi memiliki berat sebesar 1,5 kg. Harga 1 ikat tersebut pada saat penelitian ini dilakukan adalah sebesar Rp 7000,-/ikat, sehingga harga 1 kg sawi adalah sebesar Rp 4700,-. Perincian biaya tetap dan biaya variabel usahatani sawi benih nonsertifikat di Desa Sukorambi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Total Biaya Tetap, Total Biaya Variabel, dan Total Biaya Produksi yang digunakan dalam Kegiatan Usahatani Sawi Benih nonsertifikat di Desa Sukorambi per Musim

No.	Biaya, Penerimaan dan Pendapatan	Rata-Rata (Rp/m ²)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	216,77	
	Pajak Tanah	16,16	0,41
	Biaya Penyusutan Alat	200,61	5,14
2	Biaya Variable	3690,83	
	Biaya Benih	87,55	2,24
	Tenaga Kerja	2864,17	73,30
	Biaya Pestisida	27,91	0,71
	Biaya Pupuk	711,19	18,20
3	Biaya Produksi	3907,60	100,00

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2019

Hasil perhitungan diatas menghasilkan penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani dalam melakukan usahatani menggunakan benih nonsertifikat. Analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis finansial implisit, yaitu nilai input yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam proses produksinya. Nilai input yang dimiliki ini harus dimasukkan atau diperkirakan menurut apa yang dapat diperoleh dalam penggunaan alternatif terbaik. Tabel biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani petani sawi di Desa Sukorambi selama semusim disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Finansial Implisit pada Usahatani Sawi Menggunakan Benih nonsertifikat di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember

No.	Biaya, Penerimaan dan Pendapatan	Rata-Rata (Rp/m ²)
1	Biaya Total	3907,60
2	Biaya Tetap	216,77
3	Biaya Variable	3690,83
4	Penerimaan	11584,01
5	Pendapatan	7676,41

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2019

Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani selama semusim adalah sebesar Rp 7676,41-/m² dengan rata-rata pendapatan perpetani sebesar Rp 916165,01,- dan rata-rata luas lahan untuk bedengan sawi sebesar 127,6 m². Pendapatan tersebut

menunjukkan usahatani yang dilakukan menguntungkan dikarenakan produk yang dihasilkan tinggi.

Hubungan antara Motivasi Petani dengan Pendapatan Usahatani Sawi Menggunakan Benih Nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Penelitian membahas tentang Hubungan Tingkat Motivasi dengan Pendapatan Usahatani Petani Sawi (*Brassica juncea*) Menggunakan Benih nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember yang dianalisis menggunakan analisis korelasi Rank Spearman. Hasil yang ada menunjukkan bahwa tingkat motivasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Motivasi dengan Pendapatan Usahatani Petani Sawi (*brassica juncea*) Menggunakan Benih nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember :

Variabel	Koefisien Korelasi r_s	Sig. (2-Tailed)	Keterangan	Kekuatan Hubungan
Motivasi Pendapatan	0,659	0,000*	Terdapat hubungan yang signifikan	Kuat

Sumber : Lampiran

Keterangan : *) Signifikansi nyata taraf kepercayaan 95%

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r_s), yaitu sebesar 0,659 hal ini berarti bahwa kekuatan hubungan antara tingkat motivasi dan pendapatan usahatani petani sawi adalah kuat, selain itu angka yang positif tersebut menunjukkan hubungan tingkat motivasi dan pendapatan adalah searah. Hasil analisis signifikansi atau Sig. (2-Tailed) kurang dari t-tabel, yaitu $0,000 < 0,05$, artinya antara tingkat motivasi dan pendapatan yang dihasilkan oleh usahatani petani sawi menggunakan benih nonsertifikat memiliki hubungan yang signifikan. Jadi, semakin tinggi tingkat motivasi maka akan diikuti pendapatan yang semakin tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata skor tingkat motivasi petani di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dalam melakukan usaha tani sawi menggunakan benih nonsertifikat adalah sebesar 52,59. Skor ini tergolong dalam kategori tinggi. Jumlah petani yang memiliki skor tinggi tersebut adalah sebesar 67,27%. Rata-rata skor dari indikator Expectancy ialah sebesar 23,05 yang tergolong dalam kategori tinggi, rata-rata indikator Valence sebesar 16,65 tergolong dalam kategori tinggi, dan yang terakhir yaitu rata-rata skor indikator Instrumentality sebesar 12,89 tergolong dalam kategori tinggi.
2. Pendapatan finansial usahatani sawi petani di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember adalah menguntungkan, dengan rata-rata Rp 7676,41/m².
3. Terdapat hubungan positif yang erat antara tingkat motivasi dan pendapatan petani. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,659. Jadi, semakin tinggi tingkat motivasi maka akan diikuti pendapatan yang semakin tinggi.

Saran

1. Petani boleh tetap mempertahankan menggunakan benih non-sertifikat ataupun beralih ke benih bersertifikat. Tetapi jika dilihat berdasarkan keadaan dilapang ternyata untuk hasil produksi sawi Brassica juncea dengan benih non sertifikat lebih diminati oleh konsumen karena bertekstur lebih lunak jika dibandingkan dengan sawi hasil dari benih bersertifikat. Hasil penjualan yang diperoleh juga menguntungkan dan petani dapat menghemat biaya produksi karena benih diperoleh tanpa membeli. Jadi, lebih baik petani mempertahankan penggunaan benih nonsertifikat atau benih yang ditangkar sendiri.
2. Petani seharusnya mempertimbangkan stok benih, agar bisa selalu siap menanam ulang saat terjadi kerusakan pada tanaman. Petani memang dapat meminta kepada petani lain, tetapi akan lebih baik jika selalu tersedia stok benih. Hal ini juga untuk menjaga apabila stok di petani lain habis.

DAFTAR PUSTAKA

- BALITBANG Pertanian. 2004. *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Damayanti, Wilda A. 2017. Hubungan Kemampuan dan Motivasi dengan Pendapatan Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember : Universitas Jember.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2013. *Pedoman Teknis Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura 2014*. Jakarta : Kementrian Pertanian.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Margaretha, Asti. 2016. Hubungan Motivasi Petani dengan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kubis Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember : Universitas Jember.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Puspitasari, May S. 2017. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Dengan Menggunakan Benih Bersertifikat Dan Non Sertifikat Di Desa Air Satan Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Societa*. 6(1) : 46-56.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung : Alfabeta.

- Sarwono, Jonathan. 2008. *Riset Bisnis Untuk Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta : Andi.
- Soetrisno, Fike M., Ariel H., dan Dwi R. 2015. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*. Malang : Surya Pena Gemilang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Suratman, Yan Y. A. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Sawi (*Brassica Juncea*) Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *ISSN Elektronik*. 43(2) : 133-140.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.